

Received: 11-12-2024 | Accepted: 21-01-2025 | Published: 07-02-2024

## KAJIAN HADITS TENTANG MODEL PROBLEM SOLVING DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nazaruddin

UIN Ar Raniry Banda Aceh

Email: [nazaruddin.py@gmail.com](mailto:nazaruddin.py@gmail.com)

### Abstract

Problem solving is an important skill in everyday life, including in the context of education and decision making. In Islam, the concept of problem solving has been widely studied through the hadiths of the Prophet Muhammad which provide guidance in solving various problems. This article aims to examine the hadiths related to the problem solving model and analyze how the Prophet methods in dealing with various social, legal, and educational problems. This study uses a qualitative approach with a content analysis method of relevant hadiths. The results show that the Prophet applied several problem solving strategies, such as deliberation, empathy-based approach, and gradual problem solving. The findings provide insight into how the principles of problem solving in Islam can be applied in various aspects of life.

**Keywords:** *Hadith, Problem Solving, Islam, Prophetic Method, Problem Solving*

### Abstrak

Problem solving atau pemecahan masalah merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan dan pengambilan keputusan. Dalam Islam, konsep problem solving telah banyak dikaji melalui hadits-hadits Nabi Muhammad yang memberikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hadits-hadits yang berkaitan dengan model problem solving serta menganalisis bagaimana metode Rasulullah dalam menangani berbagai permasalahan sosial, hukum, dan pendidikan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap hadits-hadits yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah menerapkan beberapa strategi problem solving, seperti musyawarah, pendekatan berbasis empati, dan pemecahan masalah secara bertahap. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip problem solving dalam Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

**Kata Kunci:** *Hadits, Problem Solving, Islam, Metode Nabi, Pemecahan Masalah*

## PENDAHULUAN

Pemecahan masalah atau problem solving merupakan keterampilan esensial dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, sosial, ekonomi, maupun hukum, kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah sangat menentukan keberhasilannya. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan panduan

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal problem solving. Salah satu sumber utama ajaran Islam adalah hadits, yang merupakan rekaman perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah dalam menanggapi berbagai permasalahan yang terjadi pada masanya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hadits-hadits yang berkaitan dengan model problem solving guna memahami pendekatan Islam dalam menyelesaikan masalah (Mindani, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai persoalan yang memerlukan solusi yang tepat dan bijaksana. Problem solving tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual tetapi juga membutuhkan pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai moral dan etika. Rasulullah sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) telah menunjukkan berbagai metode problem solving yang tidak hanya efektif tetapi juga mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Arab pada masa itu, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan modern (SARIANA, n.d.).

Kajian tentang model problem solving dalam Islam melalui perspektif hadits menjadi penting karena memberikan gambaran tentang bagaimana Rasulullah menyelesaikan masalah dengan cara yang komprehensif. Dalam hadits-hadits yang shahih, ditemukan berbagai metode problem solving, seperti musyawarah (syura), pendekatan berbasis empati, penyelesaian masalah secara bertahap (tadarruj), dan keadilan dalam penyelesaian konflik. Metode-metode ini dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan dan permasalahan dalam kehidupan mereka.

Metode musyawarah dalam problem solving Islam menekankan pentingnya diskusi dan pengambilan keputusan secara kolektif. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa urusan harus diselesaikan melalui musyawarah (syura). Rasulullah dalam banyak kesempatan selalu meminta pendapat para sahabat sebelum mengambil keputusan, seperti dalam strategi perang dan kebijakan sosial. Dengan adanya musyawarah, solusi yang dihasilkan lebih objektif dan dapat diterima oleh berbagai pihak yang terlibat dalam permasalahan tersebut (Rahman et al., 2023).

Selain itu, pendekatan empati yang diterapkan Rasulullah dalam menyelesaikan masalah menjadi salah satu metode yang sangat efektif. Rasulullah tidak pernah terburu-buru dalam memberikan keputusan, tetapi terlebih dahulu memahami kondisi emosional dan psikologis individu yang menghadapi masalah. Hal ini terlihat dalam berbagai hadits di mana beliau lebih mengutamakan kelembutan dan pengertian sebelum memberikan solusi. Metode ini menunjukkan bahwa problem solving dalam Islam tidak hanya bersifat rasional tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional manusia. (Fuadi et al., 2019)

Penyelesaian masalah secara bertahap (tadarruj) juga menjadi prinsip utama dalam problem solving Islam. Dalam berbagai peristiwa, Rasulullah tidak langsung menetapkan aturan secara drastis, tetapi melalui tahapan-tahapan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi. Salah satu contoh nyata dari metode ini adalah proses

pengharaman khamar (minuman keras), yang dilakukan secara bertahap dalam beberapa tahapan wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah, penting untuk mempertimbangkan kesiapan individu dan masyarakat dalam menerima perubahan. (Fahrurrozi, 2021)

Prinsip keadilan dalam penyelesaian konflik juga menjadi landasan utama dalam model problem solving yang diajarkan Rasulullah . Dalam berbagai kasus yang melibatkan perselisihan antara individu atau kelompok, Rasulullah selalu memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak berat sebelah dan didasarkan pada bukti yang kuat. Salah satu hadits yang menekankan prinsip ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang menyatakan bahwa barang siapa yang memiliki bukti yang kuat, maka dialah yang berhak dalam suatu perkara. Prinsip ini memastikan bahwa penyelesaian masalah tidak hanya mengandalkan opini subjektif tetapi berdasarkan keadilan dan kebenaran. (ASTUTI, n.d.)

Dalam konteks kehidupan modern, model problem solving yang diajarkan Rasulullah dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kepemimpinan, bisnis, dan hubungan sosial. Di dunia pendidikan, metode musyawarah dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan antara guru dan siswa. Dalam kepemimpinan, pendekatan berbasis empati dapat digunakan untuk memahami kebutuhan masyarakat dan memberikan solusi yang tepat. Sedangkan dalam dunia bisnis, prinsip keadilan dan transparansi sangat penting dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. (Syahputra, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam telah menyediakan model problem solving yang komprehensif melalui hadits-hadits Nabi. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana dan adil. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep problem solving dalam Islam, tetapi juga mengajak umat Islam untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji hadits-hadits yang berkaitan dengan model problem solving dalam Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab hadits yang terpercaya, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan At-Tirmidzi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung dari kitab tafsir dan buku-buku yang membahas metode problem solving dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah dan menganalisis hadits-hadits yang relevan dengan konsep problem solving. (Hakim, 2011)

Dalam menganalisis hadits, penelitian ini menggunakan metode content analysis atau analisis isi, yaitu dengan mengkaji makna dan konteks hadits untuk

memahami bagaimana Rasulullah menerapkan problem solving dalam berbagai situasi. Setiap hadits yang dikaji diuji tingkat keabsahannya berdasarkan ilmu musthalah hadits untuk memastikan bahwa hadits yang digunakan adalah hadits shahih atau hasan. Setelah itu, hadits-hadits yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema problem solving, seperti musyawarah, pendekatan empati, penyelesaian bertahap, dan prinsip keadilan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana problem solving dalam Islam diterapkan oleh Rasulullah dan relevansinya dalam kehidupan modern. (Darmalaksana, 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Problem Solving dalam Islam: Perspektif Hadits

Dalam Islam, problem solving atau pemecahan masalah bukan sekadar proses mencari solusi atas suatu persoalan, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai moral yang tinggi. Rasulullah memberikan contoh nyata bagaimana beliau menyelesaikan masalah dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari persoalan sosial, hukum, hingga kepemimpinan. Hadits-hadits yang menjelaskan metode penyelesaian masalah ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana umat Islam seharusnya menghadapi dan menyelesaikan persoalan dengan cara yang efektif serta sesuai dengan ajaran Islam (Shidiq, 2023).

Terdapat beberapa prinsip utama yang diterapkan Rasulullah dalam problem solving, yang dapat dikategorikan ke dalam empat metode utama: musyawarah (syura), pendekatan empati, penyelesaian masalah secara bertahap (tadarruj), dan keadilan dalam penyelesaian konflik. Keempat metode ini tidak hanya relevan pada masa Rasulullah, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern, baik dalam konteks individu, keluarga, masyarakat, maupun dalam dunia profesional.

#### 1. Musyawarah (Syura) sebagai Model Problem Solving

Musyawarah merupakan salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy-Syura: 38)*

Dalam berbagai hadits, Rasulullah menunjukkan bagaimana beliau menerapkan musyawarah dalam mengambil keputusan. Contoh nyata dari penerapan musyawarah adalah ketika Rasulullah meminta pendapat para sahabat sebelum Perang

Badar mengenai strategi yang harus digunakan. Seorang sahabat bernama Hubab bin Mundzir mengusulkan agar pasukan Islam tidak berkemah di tempat yang semula dipilih Rasulullah, melainkan di dekat sumber air agar dapat mengontrol akses air bagi musuh. Rasulullah menerima pendapat tersebut karena lebih strategis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam problem solving, seorang pemimpin tidak boleh bersikap otoriter, tetapi harus mempertimbangkan masukan dari orang lain yang lebih berpengalaman dalam suatu bidang. (ISWATI, 2022)

Dalam konteks kehidupan modern, prinsip musyawarah ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti pengambilan keputusan di dalam keluarga, organisasi, maupun dalam dunia bisnis. Musyawarah memungkinkan terciptanya solusi yang lebih baik karena mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta meningkatkan rasa tanggung jawab bersama atas keputusan yang diambil.

## 2. Pendekatan Empati dan Kebijaksanaan dalam Problem Solving

Pendekatan empati merupakan salah satu karakteristik utama dalam metode problem solving yang diterapkan oleh Rasulullah. Sebelum mengambil keputusan atau memberikan solusi, beliau selalu mempertimbangkan perasaan, kondisi sosial, serta psikologi individu yang bersangkutan. Salah satu contoh yang sering dikutip dalam hadits adalah ketika seorang pemuda datang kepada Rasulullah dan meminta izin untuk berzina. Para sahabat merasa marah dengan permintaan tersebut, tetapi Rasulullah justru menghadapi pemuda itu dengan penuh empati dan kebijaksanaan. Beliau bertanya kepada pemuda tersebut: "*Apakah engkau rela jika hal itu terjadi pada ibumu?*"

Pemuda itu menjawab tidak. Rasulullah kemudian bertanya hal yang sama tentang saudara perempuan, anak perempuan, dan bibinya. Setiap kali ditanya, pemuda itu menjawab bahwa ia tidak rela jika keluarganya mengalami hal tersebut. Akhirnya, Rasulullah mendoakan pemuda itu agar hatinya bersih dari keinginan untuk berzina. (HR. Ahmad)

Dari hadits ini, kita dapat belajar bahwa problem solving dalam Islam bukan hanya tentang menemukan solusi praktis, tetapi juga tentang mendidik, menyadarkan, dan membimbing seseorang dengan cara yang penuh kasih sayang. Dalam kehidupan modern, pendekatan empati ini sangat penting dalam penyelesaian konflik, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun dalam hubungan sosial.

## 3. Penyelesaian Masalah Secara Bertahap (Tadarruj)

Islam mengajarkan bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah, terutama yang berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya, harus dilakukan secara bertahap. Prinsip ini disebut dengan tadarruj, yaitu penerapan hukum atau solusi secara perlahan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu contoh nyata dari penerapan metode ini adalah dalam proses pengharaman khamar (minuman keras).

Awalnya, Allah SWT hanya menyebutkan bahwa dalam khamar terdapat manfaat dan mudarat:

اللَّهُ يَسْأَلُكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا  
وَيَسْأَلُكَ مَاذَا يَنْفِقُونَ ۖ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” (QS. Al-Baqarah: 219) Kemudian, Allah SWT melarang orang yang sedang mabuk untuk melaksanakan salat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ  
حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ  
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ  
حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ  
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan,<sup>156</sup> sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Akhirnya, Allah SWT menurunkan larangan total terhadap khamar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Metode bertahap ini menunjukkan bahwa dalam problem solving, terutama dalam perubahan perilaku masyarakat, solusi tidak boleh diterapkan secara drastis, melainkan harus melalui proses edukasi dan adaptasi. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti reformasi kebijakan sosial, pendidikan karakter, dan perubahan budaya kerja (Qutub, 2011).

#### 4. Penyelesaian Konflik dengan Prinsip Keadilan

Rasulullah juga dikenal sebagai pemimpin yang adil dalam menyelesaikan konflik. Salah satu prinsip utama dalam hukum Islam adalah bahwa penyelesaian masalah harus dilakukan secara objektif, berdasarkan bukti yang kuat, dan tidak boleh memihak. Dalam berbagai kasus yang terjadi di masa kepemimpinan beliau, Rasulullah selalu memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak didasarkan pada prasangka, emosi, atau tekanan pihak tertentu, melainkan berdasarkan keadilan dan kebenaran. Sebagai pemimpin, beliau tidak hanya menegakkan hukum dengan tegas, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan sosial dalam setiap keputusan yang diambil. (Cahyani et al., 2021)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda: "*Barang siapa yang membawa bukti, maka dialah yang berhak (atas suatu perkara).*" (HR. Abu Dawud). Hadits ini menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam problem solving. Rasulullah tidak pernah memutuskan suatu perkara tanpa mendengarkan kedua belah pihak yang berselisih dan tanpa adanya bukti yang kuat. Beliau selalu memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk menyampaikan argumen mereka sebelum mengambil keputusan. Prinsip ini menjadi landasan utama dalam sistem peradilan Islam yang menekankan kejujuran, transparansi, dan objektivitas dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Salah satu contoh nyata dari penerapan prinsip keadilan Rasulullah adalah dalam kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita dari Bani Makhzum. Para bangsawan Quraisy mencoba membujuk Rasulullah agar tidak menghukum wanita tersebut karena berasal dari keluarga terpandang. Namun, Rasulullah menolak dan menegaskan bahwa hukum harus ditegakkan secara adil, tanpa memandang status sosial seseorang. Beliau bersabda: "*Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, maka aku sendiri yang akan memotong tangannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa dalam problem solving, Rasulullah tidak terpengaruh oleh faktor sosial atau politik, tetapi semata-mata berpegang pada prinsip keadilan. (FARIKHIN, 2023)

Dalam kehidupan modern, prinsip keadilan yang diajarkan Rasulullah sangat relevan dalam berbagai bidang, seperti sistem hukum, penyelesaian sengketa bisnis, serta dalam hubungan sosial. Dalam sistem peradilan, misalnya, keadilan harus dijunjung tinggi dengan memastikan bahwa setiap keputusan dibuat berdasarkan bukti yang sah dan tanpa keberpihakan. Dalam dunia bisnis, prinsip keadilan dapat

diterapkan dalam kontrak dan transaksi agar tidak ada pihak yang dirugikan. Sementara dalam kehidupan sosial, prinsip ini mengajarkan pentingnya mendengarkan kedua belah pihak dalam suatu konflik sebelum mengambil keputusan agar penyelesaian yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.

Dengan menerapkan prinsip keadilan dalam problem solving, suatu masalah dapat diselesaikan dengan cara yang tidak merugikan salah satu pihak dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Keputusan yang diambil dengan adil akan menciptakan stabilitas sosial, menghindarkan dari konflik berkepanjangan, serta membangun kepercayaan di antara individu maupun masyarakat. Rasulullah telah memberikan teladan yang jelas bahwa keadilan bukan hanya sekadar konsep hukum, tetapi juga merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan sehari-hari yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana dan berintegritas.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kajian hadits tentang model problem solving, dapat disimpulkan bahwa Islam menawarkan metode penyelesaian masalah yang sistematis, efektif, dan berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual. Rasulullah sebagai suri teladan umat menunjukkan bahwa dalam menghadapi berbagai permasalahan, diperlukan pendekatan yang bijaksana dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Metode yang diterapkan beliau, seperti musyawarah (syura), pendekatan berbasis empati, penyelesaian secara bertahap (tadarruj), dan prinsip keadilan, merupakan konsep-konsep problem solving yang tidak hanya relevan dalam konteks sosial dan hukum Islam, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern. Dengan musyawarah, keputusan yang diambil menjadi lebih objektif dan diterima secara luas, sementara pendekatan empati membantu memahami persoalan dari sudut pandang yang lebih manusiawi. Selain itu, penerapan solusi secara bertahap memastikan bahwa perubahan yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, dan prinsip keadilan menjamin bahwa setiap penyelesaian masalah dilakukan secara adil tanpa merugikan pihak tertentu.

Penerapan prinsip problem solving dalam Islam ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam skala individu, keluarga, organisasi, maupun masyarakat luas. Dalam dunia pendidikan, prinsip musyawarah dapat digunakan dalam pengambilan keputusan antara guru dan siswa, sedangkan pendekatan empati sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak didik dengan cara yang lebih manusiawi. Dalam dunia bisnis dan pemerintahan, prinsip keadilan dan transparansi dalam pengambilan keputusan menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem yang stabil dan terpercaya. Dengan memahami dan mengamalkan model problem solving yang diajarkan Rasulullah, umat Islam diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang lebih bijaksana, harmonis, dan berkeadilan. Oleh karena



itu, kajian lebih lanjut mengenai penerapan metode problem solving dalam hadits dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan solusi bagi permasalahan sosial yang lebih kompleks di era modern.

## REFERENSI

- ASTUTI, F. S. P. (n.d.). PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMK CITRA BANGSA MANDIRI PURWOKERTO .... In *repository.uinsaizu.ac.id*.  
[https://repository.uinsaizu.ac.id/29898/1/Fadhilah Sahl%20Puji Astuti\\_Penerapan metode Problem Solving pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto Kabupaten Banyumas.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/29898/1/Fadhilah%20Sahl%20Puji%20Astuti_Penerapan%20metode%20Problem%20Solving%20pada%20pembelajaran%20PAI%20dan%20Budi%20Pekerti%20di%20SMK%20Citra%20Bangsa%20Mandiri%20Purwokerto%20Kabupaten%20Banyumas.pdf)
- Cahyani, R. V, Romelah, R., & ... (2021). Learning Al-Qur'an Hadith Subjects Through Problem Solving Strategy. ... : *Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/2063>
- Darmalaksana, W. (2020). Big Data, Pengetahuan Sistematis, dan Kecerdasan Kolektif: Studi Kasus Pembelajaran Metode Penelitian Hadis. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.
- Fahrurrozi, M. (2021). Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Jurnal Penelitian Keislaman*.  
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/3369>
- FARIKHIN, M. (2023). IMPLEMENTASI MUSYAWARAH TAQIRIB SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI PDF ULYA .... *repository.unugiri.ac.id*.  
<https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/3401/>
- Fuadi, A., Yusri, D., & Fakhira, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Concept Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis. *Jurnal Dirosah Islamiyah*.  
<https://journal.laaroiba.com/index.php/jdi/article/view/79>
- Hakim, L. (2011). Metode Penelitian Hadist Musykil. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 127–142.
- ISWATI, Y. (2022). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA MADRASAH .... *repository.unugiri.ac.id*.  
<https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1431/>
- Mindani, M. (2016). Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Educative: Journal of Educational* ....  
<http://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/160>
- Qutub, S. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits. *Humaniora*, 2(2), 1339–1350.
- Rahman, M. Z. A., Razali, Z. A., & Najid, M. H. M. (2023). Socratic Questioning Sebagai Solusi Masalah Waswas: Pendekatan Hadis Terpilih. In *Journal of Hadith Studies*. *academia.edu*.  
[https://www.academia.edu/download/103630214/229\\_Article\\_Text\\_358\\_1\\_10\\_20230616.pdf](https://www.academia.edu/download/103630214/229_Article_Text_358_1_10_20230616.pdf)

SARIANA, W. (n.d.). ... , DESIGN, IMPLEMENTATION, REVIEW) DENGAN MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) TERHADAP .... In *core.ac.uk*.

<https://core.ac.uk/download/pdf/198226801.pdf>

Shidiq, H. S. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Ushûl Fikih Berbasis Masalah*.

[books.google.com](https://books.google.com).

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=IZsFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kajian+hadits+tentang+model+problem+solving&ots=pH0Hlp-jdz&sig=C9BhFF5el8W4RthyZP1SLnBQWPg>

Syahputra, A. (2022). Pembelajaran Ilmu Falak Integratif Berbasis Literasi Al Qur'an dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Model Problem Solving. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison* .... [https://j-](https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/15)

[las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/15](https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/15)